I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang ada di Indonesia dengan memiliki peranan penting sebagai pemegang dan penggerak perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas mata pencaharian masyarakat Indonesia yang merupakan sebagai petani (Lubis, 2024). Peran serta masyarakat tani merupakan unsur penting dalam pembangunan pertanian. Pembangunan tersebut dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat tani, sehingga diharapkan petani memiliki kemampuan untuk mandiri dalam penyelesaian masalah dan pengembangan usahanya (Moento, 2020). Usaha pembangunan pertanian nasional guna mendukung kemandirian petani, pemerintah Indonesia membentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan (Nusa, 2024).

Kelompok tani memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani (Sudarwati, 2024). Selain itu, kelompok tani juga berperan sebagai wadah pembelajaran organisasi dan kerjasama di antara para petani (Adiaksa, 2023). Melalui kelompok tani juga, para petani dapat bersama-sama mencari solusi atas berbagai tantangan seperti pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknik budidaya, serta pemasaran hasil pertanian.

Sebagai wadah organisasi dan kolaborasi antar anggota, kelompok tani memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan petani, karena berbagai kegiatan dan masalah dalam usaha tani diselesaikan secara bersama-sama oleh kelompok tersebut (Riani, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan

kelompok tani mendefinisikan bahwa "Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota".

Dilihat dari awal mula terbentuknya kelompok tani, ada beberapa hal yang mendasari dari terbentuknya kelompok tersebut, yaitu adanya kesamaan kepentingan, baik dari segi komoditas, lingkungan sosial, ataupun kondisi ekonomi (Saputra, 2024). Melalui hubungan yang erat dengan sistem saling gotong royong dalam kelompok, para petani saling bekerjasama untuk menciptakan sistem usaha tani yang lebih berkelanjutan. Secara historis, kelompok tani mulai terbentuk secara lebih terstruktur ketika pemerintah mulai memperkenalkan berbagai program pertanian berbasis komunitas.

Pada era Orde Baru, pemerintah Indonesia menggencarkan program Bimbingan Massal (Bimas) dan Intensifikasi Massal (Inmas) untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan mencapai swasembada pangan. Guna memastikan program ini berjalan efektif, para petani didorong untuk membentuk kelompok tani agar lebih mudah mendapatkan akses ke penyuluhan, bantuan modal, serta teknologi pertanian modern. Meskipun pada awalnya kelompok tani identik dengan wilayah pedesaan, konsep ini juga berkembang di daerah perkotaan, terutama sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan akan pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan di kota-kota besar. Terbentuknya kelompok tani di perkotaan biasanya berawal dari komunitas warga yang memiliki ketertarikan terhadap pertanian perkotaan atau *urban farming* (Anugrahanto, 2024).

Pengembangan pertanian perkotaan dibentuk untuk mengoptimalkan lahan terbuka di area skitar masyarakat sebagai lahan pertanian berkelanjutan guna mendukung ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga dengan memperhatikan regulasi dan kebijakan, lingkungan, sosial, ekonomi, serta teknologi (Islami *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kelompok tani di perkotaan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas melalui pengelolaan usaha pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani tidak hanya sebagai wadah kerjasama para petani, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membentuk kemandirian kelompok tani dan para petani yang ada di dalamnya (Jahra *et al.*, 2025). Kemandirian kelompok menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan keberlanjutan pertanian di wilayah perkotaan, dimana dapat dilihat dari kemampuan anggota dalam mengelola berbagai dinamika kelompok secara internal, merencanakan kegiatan usaha tani, serta melakukan evaluasi dan pengembangan kegiatan tanpa ketergantungan penuh pada bantuan eksternal (Halimah, 2025). Secara umum, kelompok tani memiliki peranan strategis dalam sistem pertanian Indonesia, termasuk di wilayah perkotaan. Jawa timur merupakan salah satu provinsi dengan sektor pertanian yang berkembang pesat dengan jumlah kelompok tani yang cukup besar dan tersebar di berbagai daerah pedesaan maupun perkotaan. Berikut data provinsi dengan jumlah kelompok tani terbanyak di Indonesia.

Tabel 1. 1 Provinsi Jumlah Kelompok Tani Terbesar di Indonesia

No.	Provinsi	Jumlah (Kelompok Tani)
1.	Jawa Tengah	64.208
2.	Jawa Barat	57.746
3.	Sulawesi Selatan	56.661
4.	Jawa Timur	50.251
5.	Sumatera Utara	45.145

Sumber : BPS, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur memiliki jumlah kelompok tani sebesar 50.251 kelompok dan menempati urutan keempat terbanyak di Indonesia setelah provinsi Sulawesi Selatan. Tingginya jumlah kelompok tani tersebut menunjukkan besarnya keterlibatan petani dalam wadah kelembagaan yang memfasilitasi kerjasama dalam pengelolaan usaha tani (Amelia, 2023). Meskipun sebagian besar kelompok tani di wilayah Provinsi Jawa Timur berada di wilayah pedesaan, pertumbuhan kelompok tani di kawasan perkotaan juga menunjukkan adanya pertumbuhan (BPS, 2023).

Salah satu contohnya adalah Kota Surabaya yang merupakan pusat urbanisasi dan modernisasi di Jawa Timur, namun tetap mengupayakan pengembangan sektor pertanian melalui pendekatan pertanian perkotaan (*urban farming*). Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) dalam menggerakkan warga untuk bergabung di kelompok tani dan menggarap lahan kosong di sekitarnya (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2020). Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya mendukung ketersediaan bahan pokok dan ketahanan pangan di Kota Surabaya (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2024)

Data tabel 1.2 mengenai jumlah kelompok tani di Surabaya menunjukkan bahwa kecamatan Rungkut merupakan salah satu kecamatan di Kota Surabaya dengan jumlah kelompok tani terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Tingginya angka tersebut menggambarkan besarnya minat serta keterlibatan secara langsung oleh masyarakat setempat dalam sektor pertanian, meskipun berada di area perkotaan yang umumnya didominasi oleh kegiatan industri dan perdagangan. Salah satu kelompok tani yang aktif dan menonjol di Kecamatan Rungkut adalah Kelompok Tani Kosaghra Lestari yang dikenal dengan berbagai inovasi dan

keberhasilannya dalam menjalankan kegiatan pertanian berbasis masyarakat (Rohma, 2024)

Tabel 1. 2 Jumlah Kelompok Tani Setiap Kecamatan di Kota Surabaya

No.	Kecamatan	Jumlah (Kelompok Tani)
1.	Karangpilang	3
2.	Jambangan	-
3.	Gayungan	1
4.	Wonocolo	1
5.	Tenggilis Mejoyo	-
6.	Gunung Anyar	-
7.	Rungkut	3
8.	Sukolilo	-
9.	Mulyorejo	-
10.	Gubeng	2
11.	Wonokromo	-
12.	Dukuh Pakis	1
13.	Wiyung	1
14.	Lakarsantri	2
15.	Sambikerep	-
16.	Tandes	2
17.	Sukomanunggal	-
18.	Sawahan	3
19.	Tegalsari	2
20.	Genteng	-
21.	Tambaksari	-
22.	Kenjeran	-
23.	Bulak	1
24.	Simokerto	-
25.	Semampir	-
26.	Pabean Cantian	-
27.	Bubutan	-
28.	Krembangan	2
29.	Asemrowo	1
30.	Benowo	2
31.	Pakal	1
Total		28

Sumber : BPS Kota Surabaya, 2024

Kelompok tani Kosaghra Lestari merupakan kelompok tani yang berkomitmen kuat untuk mengembangkan pertanian organik yang terintegrasi dengan perikanan dan peternakan berkelanjutan serta ramah lingkungan. Meskipun

kelompok tani Kosaghra Lestari memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan sistem pertanian organik terpadu yang mencakup perikanan dan peternakan secara berkelanjutan, pelaksanaan di tingkat internal kelompok masih menghadapi berbagai tantangan dalam aspek dinamika kelompok dan kinerja kelompok dalam menciptakan kemandirian. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa aspek dinamika kelompok masih mengalami permasalahan pada proses pembinaan kelompok, yaitu dalam hal pengembangan pengetahuan, dimana kondisi tersebut berdampak pada perkembangan kelompok. Kemudian, dalam aspek kinerja kelompok, terutama terkait dengan tingkat kehadiran anggota saat kegiatan budidaya tanaman sehari-hari masih kurang konsisten. Hal tersebut diketahui bahwa sebagian anggota diketahui hanya hadir pada saat kegiatan penting, sementara pada kegiatan rutin harian, kehadiran mereka masih rendah. Meskipun demikian, karena kegiatan dalam kelompok tani ini bersifat kerja sosial dan mengedepankan semangat gotong royong, anggota lain berusaha untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang tertunda apabila ada anggota yang tidak hadir sesuai dengan jadwal piket. Hal ini dilakukan agar kegiatan budidaya tetap berjalan secara berkelanjutan dan tidak menghambat proses pertumbuhan serta perawatan tanaman. Di sisi lain, kelompok tani Kosaghra Lestari juga menghadapi kendala dalam menciptakan kemandiriannya. Hal ini ditunjukkan pada salah satu permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani Kosaghra Lestari dalam aspek kemandirian adalah ketidakmampuan mereka untuk menjaga kontinuitas produksi guna memenuhi permintaan pasar secara konsisten yang disebabkan oleh keterbatasan lahan yang dimiliki, sehingga kapasitas produksi kelompok masih tergolong rendah. Akibatnya, kelompok mengalami kesulitan

dalam menjalin kerja sama jangka panjang dengan mitra pasar, seperti supermarket, restoran, maupun koperasi pembeli, yang biasanya mensyaratkan ketersediaan pasokan dalam jumlah besar dan waktu yang berkelanjutan. Tidak stabilnya volume produksi juga membuat kelompok belum memiliki jaringan pemasaran tetap, karena pembeli potensial cenderung mencari mitra yang dapat menjamin kontinuitas pasokan. Kosaghra Lestari adalah contoh nyata kelompok tani yang potensial namun terancam stagnasi dalam keberlanjutan kegiatan, produktivitas usaha tani, dan pengembangan jejaring pasar. Kondisi ini menggambarkan bahwa kelompok tani Kosaghra Lestari masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi dinamika internal, kinerja anggota, dalam menciptakan kemandirian kelompok sebagai kelompok tani perkotaan. Ketidakseimbangan antara kapasitas produksi dan permintaan pasar menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kemandirian kelompok. Melihat permasalahan terkait kendala yang dihadapi oleh Kelompok Tani Kosaghra Lestari, diperlukan penelitian mengenai proses dinamika dan kinerja anggota sebagai kelompok tani perkotaan, serta bagaimana pengaruhnya dalam mencapai kemandirian kelompok. Berdasarkan kajian pada penelitian terdahulu masih belum ada penelitian yang mengintegrasikan analisis terhadap dinamika kelompok, kinerja anggota, dan pengaruh keduanya terhadap kemandirian kelompok tani secara menyeluruh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana dinamika dan kinerja kelompok tani Kosaghra Lestari sebagai kelompok tani perkotaan dalam mencapai kemandirian kelompok?

2. Bagaimana pengaruh dinamika dan kinerja kelompok terhadap kemandirian kelompok tani Kosaghra Lestari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses dinamika kelompok, kinerja kelompok, dan kemandirian kelompok dalam pengembangan kelompok tani Kosaghra Lestari.
2. Menganalisis pengaruh dinamika dan kinerja kelompok terhadap kemandirian kelompok tani Kosaghra Lestari.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan, serta untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Pemerintah dan pihak lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan.
3. Pembaca, pihak institusi pendidikan, dan pihak lain yang berkepentingan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi maupun pengetahuan dan sebagai studi literatur untuk penelitian lebih lanjut.
4. Kelompok tani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh dinamika kelompok dan kinerja kelompok terhadap kemandirian kelompok tani.